

REOREINTASI WAWASAN PEMIKIRAN KEISLAMAN

MENCARI ALTERNATIF BENTUK PERAN TEPAT
UMAT ISLAM INDONESIA DI ABAD XXI

Oleh Nurcholish Madjid

Sejalan dengan “musim”-nya sekarang, bahasan ini menyangkut masalah bagaimana kita menyongsong abad XXI. Sesungguhnya, jika dipikirkan kembali, abad XXI tidak akan banyak berbeda dari abad sekarang. Apalagi, dalam hitungan tahun, abad XXI itu hanya beberapa tahun lagi. Secara sederhana dapat dipertanyakan: Apakah dalam jangka waktu beberapa tahun ini bakal terjadi peristiwa perubahan sedemikian besar dan mendasarnya, sehingga abad XXI harus dihadapi dengan penuh persiapan?

Walaupun begitu, ada beberapa alasan untuk memberi perhatian yang sungguh-sungguh kepada kurun waktu setelah berakhirnya abad XX ini. Yang pertama-tama barangkali bersifat psikologis. Bagaimanapun, peralihan dari satu abad ke abad yang lain mempunyai dampak kejiwaan tersendiri bagi kebanyakan kita. Dan adanya dampak kejiwaan itu tentunya akan berpengaruh kepada persepsi kita terhadap abad XXI itu. Kenyataan ini sudah tercermin dalam ramainya pembicaraan serius sekitar masalah menghadapi abad itu di seluruh dunia.

Tapi barangkali alasan yang lebih riil untuk menyiapkan diri menghadapi abad mendatang dengan penuh kesungguhan ialah kenyataan tentang adanya banyak perubahan besar dan funda-

mental pada dua dasawarsa terakhir ini. Keruntuhan dramatis sistem komunis di Eropa Timur adalah salah satunya yang paling menonjol. Bersamaan dengan itu ialah tampilnya Barat sebagai pihak “pemenang”, dengan Amerika yang muncul sebagai negara adikuasa yang tak tertandingi. Kita sekarang sedang menyaksikan, apakah Amerika yang adidaya itu akan tampil secara dewasa, dan dengan bijak menggunakan kemampuannya untuk meningkatkan nilai-nilai positif kemanusiaan sejagad (yang *notabené* konon merupakan cita-cita konstitusionalnya sendiri)? Ataukah akan tampil menjadi “adigang-adigung-adiguna” dan tumbuh menjadi kekuatan imperialis (baru)?

Proses pertumbuhan Eropa menjadi sebuah negara serikat juga tidak dapat diremehkan dari segi dampak globalnya. Sudah banyak terdengar suara-suara yang mengkhawatirkan Eropa yang bersatu akan memberi stimulasi bagi bangkitnya proteksionisme ekonomi, berhadapan dengan Amerika Serikat (yang juga dalam proses penyatuan dengan Kanada dan Meksiko), serta Jepang dan Asia Timur pada umumnya.

Asia Timur, selain Jepang, barangkali memang belum tampil sepenuhnya sebagai padanan Barat, baik Eropa maupun Amerika Utara. Tetapi dengan tampilnya Negara-negara Industri Baru (*Newly Industrializing Countries* — NIC’s) seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura (yang oleh pers Barat biasa disebut negeri-negeri “*Little Dragons*”), yang kamudian konon akan segera disusul oleh Thailand, Malaysia, dan Indonesia (yang oleh majalah *TIME* disebut “*The Super Seven*”, atau “*The Seven Dragons of East Asia*”),¹ maka tidak mustahil sama sekali bahwa kawasan ini akan menjadi “*hot pot*” perubahan global yang lebih penting lagi, mengingat potensi sumber daya manusianya yang demikian besar. Lebih-lebih jika kepada negeri-negeri “*The Super Seven*” itu ditambahkan RRC, sebuah negeri dengan laju pertumbuhan ekonomi yang juga cukup mengesankan, yang barangkali dapat disebut

¹ *TIME International*, 14 September 1992, No. 37

sebagai “*The Giant Dragon*”. Dengan kemampuan teknologinya yang antara lain dibuktikan dalam kecanggihan persenjataan peluru kendali Silkworm dan roket-roket peluncur satelitnya *Long March* (yang dalam pasaran dunia ternyata sangat kompetitif), RRC benar-benar harus diperhitungkan. Menyebut RRC sebagai sumber ancaman dari utara barangkali tidak terlalu relevan sekarang ini. Tetapi jika gap tingkat kemajuan ekonomi dan teknologi menjadi lebar antara RRC dan negeri-negeri tetangganya, khususnya Indonesia, maka suatu tingkat tertentu kewaspadaan kiranya perlu dipertimbangkan.

Perubahan Bidang Sosial-Keagamaan

Kita harus juga berbicara tentang perubahan-perubahan mondial di bidang agama. Disebut oleh sebagian pemikir sebagai “abad keruhanian”, abad XXI agaknya akan menyaksikan tingkat kegairahan baru umat manusia dalam meyakini dan mengamalkan agama. Kecenderungan kembali ke agama ini bagi banyak orang mendukung kebenaran pandangan keseimbangan hidup manusia antara yang material dan yang spiritual. Seolah-olah sebuah pendulum yang sedang berayun ke arah lain dari gejala umum kehidupan modern yang serba-material, yaitu berayun ke arah yang lebih spiritual, kecenderungan kehidupan manusia abad XXI sedang menuju kepada keseimbangan yang telah lama didambakan.

Indikasi ke arah itu sudah banyak terlihat, dalam bentuk “bangkit”-nya agama-agama: Protestan, Katolik Roma, Katolik Ortodoks, Yahudi, Islam, Hindu, Budha, bahkan agama-agama Jepang (Tenrikyo, misalnya). Tetapi bangkitnya agama-agama itu, kita ketahui, membawa serta eksisnya masing-masing, seperti fundamentalisme Moral Majority di Amerika, kekerasan konflik Katolik-Protestan di Irlandia Utara, reaksi-reaksi fanatik dan penuh kebencian kepada para pekerja tamu (yang kebanyakan Muslim) di Eropa (yang sering menyatu dengan gerakan-gerakan Neo-

Nazi atau semacam itu), kekerasan kaum Yahudi fundamentalis dan tekad mereka untuk mendirikan “*The Third Temple*” (dengan kemungkinan merobohkan monumen-monumen Islam dan Kristen di Yerusalem atau Bait Maqdis) di Israel, kecenderungan radikal dan revolusioner pada sebagian kelompok Islam di Timur Tengah, fanatisme kaum Hindu dari Partai Janata serta radikalisme kaum Sikh dan Islam di India, sikap-sikap ingin saling menghancurkan antara kaum Hindu (Tamil) dan kaum Budhis (Sinhala) di Sri Lanka, bentrok-bentrok sengit etnis dan keagamaan (Budhisme terhadap Islam) di Myanmar, sisa-sisa hubungan sulit antara minoritas-minoritas Muslim dengan pemerintahan yang Budhis di Thailand dan dengan yang Katolik di Filipina, dan seterusnya.

Dari semuanya itu, perubahan yang terjadi di kalangan bangsa-bangsa Muslim tampaknya muncul dalam skala yang lebih besar dan dimensi yang lebih mendasar daripada yang terjadi di kalangan lain. Disebabkan oleh hubungan dengan bangsa-bangsa (Kristen) Barat yang hampir tidak pernah sepi dari rasa permusuhan sepanjang sejarah, bangsa-bangsa Muslim memandang dominasi Barat terhadap dunia sekarang ini dengan tingkat kepahitan yang lebih menggigit daripada pandangan bangsa-bangsa lain. Ini menjadi salah satu sebab bahwa bangsa-bangsa Muslim praktis merupakan “pendatang paling akhir” dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, menyusul kaum Hindu (India), Budhis-Taois-Konfusianis (Jepang dan NIC’s), Konfusianis-Komunis (Cina), Yahudi (Israel), Katolik Ortodoks (Eropa Timur), Katolik Roma (Eropa Selatan), dan Protestan (Eropa Utara, Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru). Jadi dalam sains dan teknologi, bangsa-bangsa Muslim praktis merupakan papan bawah dunia. Dengan perkataan lain, tidak satu pun umat agama non-Islam yang dalam sains dan teknologi lebih rendah daripada umat Islam. Umat Islam adalah yang terendah dari semuanya.

Dalam bidang kemakmuran ekonomi, beberapa negeri Muslim jauh berada di atas banyak negeri-negeri non-Muslim, hampir semata-mata karena rahmat Allah, melalui kekayaan minyak.

Sebagian dari negeri-negeri petro-dollar ini berusaha memanfaatkan kekayaan yang melimpah untuk menopang program-program investasi sumber daya manusia melalui pendidikan seperti, misalnya, yang dilakukan oleh almarhum Raja Faisal di Saudi Arabia. Beberapa negeri Teluk lain seperti Bahrain, Uni Emirat Arab, dan Oman juga tampak mampu dengan bijaksana memanfaatkan kekayaan minyak yang melimpah itu untuk mendorong proses-proses modernisasi bangsanya dalam cara yang lebih bermakna.

Walaupun begitu, kemakmuran yang tinggi (yang antara lain membuat mereka punya kemudahan lebih besar untuk mengenal dunia luar) yang tidak diimbangi oleh *human development* yang memadai (karena investasi sumber daya manusianya belum seluruhnya menghasilkan, mengingat jangka waktu pelaksanaannya yang relatif masih singkat), telah menunjukkan akibat-akibatnya yang kurang menguntungkan, berupa krisis-krisis sosial-politik yang gawat. Peristiwa pendudukan dan penyanderaan Masjid Haram di Makkah oleh suatu kelompok Islam radikal beberapa tahun yang lalu, juga kecenderungan semakin banyaknya kelompok-kelompok Islam radikal di berbagai negeri Muslim di Timur Tengah dapat dipandang dan dinilai antara lain dari sudut pandangan ini. Kesenjangan tersebut akhirnya tidak hanya dirasakan oleh kalangan penduduk negeri bersangkutan saja (misalnya, intern Saudi Arabia saja), tapi merambah ke seluruh kawasan Timur Tengah. Krisis Irak-Kuwait dan bagaimana dunia Arab memberi reaksi kepadanya merupakan salah satu konsekuensi dari situasi hubungan antar-negara Arab yang penuh kesenjangan itu.

Perubahan di Kalangan Umat Islam Indonesia

Perubahan di dunia Islam secara keseluruhan di atas itu sudah tentu berpengaruh dan mendorong kepada perubahan-perubahan di kalangan umat Islam Indonesia. Pada abad yang lalu telah terjadi bahwa Haji Miskin dan rombongannya berkenalan dan menyerap

ide-ide pembaruan dan pemurnian pemahaman Islam di Tanah Suci, kemudian membawanya ke Sumatera Barat yang kemudian berpengaruh luar biasa besarnya ke seluruh tanah air. Maka demikian pula sekarang, pengenalan, pengenalan, dan penyerapan pikiran-pikiran pembaruan, pemurnian, dan reorientasi pemikiran Islam di seluruh dunia yang sangat dipermudah oleh adanya teknik pencetakan buku dan terbitan berkala, media komunikasi dan transportasi, tentu akan, dan memang sedang dan sudah, berpengaruh kepada keadaan umat Islam Indonesia. Kita tidak mungkin mengingkari ini semua.

Sementara itu, dinamika perkembangan negara kita sendiri juga sedemikian dahsyatnya sehingga mau tidak mau juga berpengaruh kepada keadaan umat Islam Indonesia. Apalagi jika diingat bahwa umat Islam merupakan bagian terbesar rakyat (hampir 90%), dan bahwa pembangunan itu pun adalah untuk kepentingan rakyat, maka pengaruh dan dampak dinamika perkembangan nasional itu kepada umat Islam adalah identik dengan pengaruh dan dampaknya kepada rakyat Indonesia. Karena itu tidak berlebihan jika kita katakan bahwa berbicara tentang umat Islam Indonesia adalah identik atau 90% sama dengan berbicara tentang bangsa Indonesia, sehingga setiap pemikiran tentang umat Islam adalah sebenarnya sekaligus pemikiran tentang bangsa.

Berkaitan dengan itu, di sini kita harus dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan tekad bangsa kita, melalui para pemimpin yang berwenang, untuk terus melaksanakan pembangunan nasional dan memasuki tinggal landas. Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua (PJPT II) senantiasa dicanangkan dalam kaitannya dengan tekad nasional itu.

Kita wajib bersyukur kepada Allah *swt* atas kemajuan bangsa yang telah tercapai sekarang ini, yang secara mudahnya dapat disebut sebagai bernilai berpuluh kali lipat daripada keadaan kita sekitar 30 tahun yang lalu (1965). Bahkan, menurut Prof. BJ Habibie dalam ceramahnya di sidang pleno Dewan Pers di Solo, 22 Januari yang lalu, dalam jangka waktu 1965 sampai 1989, bangsa Indonesia

praktis mengalami kemajuan dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi daripada negara-negara mana pun di Asia Timur, kecuali Korea Selatan dan Singapura (yang berturut-turut mengalami ratio kemajuan 4,4 % dan 147 % [!] lebih tinggi daripada Indonesia. Kenyataan itu, menurut Prof. Habibie, menjadi landasan untuk penuh optimisme bagi masa depan bangsa kita, asalkan disertai usaha-usaha yang tepat dalam pengembangan sumber daya manusianya. Tentunya setiap warga Indonesia menyertai Prof. Habibie dalam optimismenya itu, dan ingin melihat proyeksinya tentang pengembangan sumber daya manusia tersebut akan menjadi kenyataan, guna mempertahankan laju pertumbuhan yang tetap tinggi di masa datang.

Demikian itu tadi adalah tinjauan dalam angka-angka nisbi. Sedangkan dalam angka-angka mutlak, kita harus melihat kenyataan bahwa Indonesia masih merupakan “buntut” dari “*The Super Seven*”, dengan pendapatan perkepala (*income percapita*) yang hanya seperlima dari Malaysia atau kurang dari seperduapuluh dari Singapura, misalnya. Dan untuk mengejar ketertinggalan yang masih amat jauh itu agaknya bangsa kita masih akan memerlukan pengerahan dana dan daya yang besar di masa mendatang, untuk meningkatkan produktivitas dan mendukung pertumbuhan yang lebih tinggi berlipat ganda daripada negara-negara tetangga. Inilah tampaknya yang menjadi salah satu logika yang mendasari tekad untuk terus membangun, menuju Era Tinggal Landas. Jika tujuan itu tidak berhasil, maka dapat terjadi kemungkinan negara kita dalam keadaan rawan di tengah-tengah dunia yang semakin maju dan khususnya Asia Timur yang berkembang pesat.

Kemungkinan Peran Tepat Umat Islam

Oleh karena umat dan rakyat adalah identik, maka suatu pemikiran tentang peranan yang tepat dari umat Islam dengan sendirinya berarti juga peranan rakyat. Dikaitkan dengan tidak adanya pilihan

lain dari bangsa Indonesia kecuali mesti mengembangkan dirinya menjadi negara maju itu, maka peran tepat rakyat ialah mendukung dan berpartisipasi dalam segenap usaha pembangunan bangsa. Jika ungkapan itu terdengar seperti klisé dan stereotipikal, kita hanya harus ingat betapa kita tidak mungkin membiarkan diri atau — lebih-lebih lagi — memilih menjadi negara terkebelakang atau ketinggalan oleh dunia pada umumnya, Asia Timur pada khususnya.

Dan jika kita kembalikan lagi kepada kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagian besar beragama Islam (sehingga benar-benar absah disebut “bangsa Muslim” [*Muslim Nation*], meskipun bukan “Negara Islam” [*Islamic State*]), maka maju atau mundurnya bangsa ini tentu akan mempunyai dampak positif atau negatif kepada Islam dan umat Islam. Kemajuan bangsa Indonesia akan berdampak “kredit” kepada umat Islam Indonesia (yang akan berpengaruh positif kepada situasi dakwah yang lebih luas), dan kemunduran bangsa Indonesia akan berdampak “diskredit” kepada umat Islam Indonesia (yang juga akan berpengaruh negatif kepada situasi dakwah). Jadi bagi umat Islam, yang identik dengan rakyat itu, tidak ada pilihan lain kecuali berpartisipasi dan mendukung pembangunan nasional. Ini menyangkut pemikiran tentang suatu peran yang tepat bagi umat Islam Indonesia, yang kurang lebih berpusat kepada tiga hal:

- (1) Dukungan kepada negara nasional, yaitu Republik Indonesia. Ungkapan ini cukup sederhana, dan hampir-hampir dapat dipandang secara “*taken for granted*”, tapi akan segera tampak serius jika kita ingat bahwa mendukung negara nasional Republik Indonesia berarti memandang prinsip-prinsip kenegaraan Republik Indonesia, khususnya segi filsafat dasarnya, yaitu Pancasila, dan konstitusionalnya, yaitu UUD 45, sebagai telah sah (*legitimate*) sepenuhnya dan “final” (menurut ungkapan almarhum K. H. Ahmad Shiddiq, Ra’is Am NU). Dari sudut pandangan Islam, Pancasila dapat dinilai, melalui kias atau analogi, sebagai “kalimat persamaan” (*kalimah sawā*) yang

Allah, melalui teladan Nabi-Nya, memerintahkan umat Islam untuk mengajak golongan-golongan lain menuju kepadanya (Q 3:64). Sedangkan Pancasila itu sendiri bersama UUD 45 dapat dipandang sebagai “*social contract*” atau, menurut al-Mawardi, ‘*aqd*’ yang mengikat seluruh masyarakat untuk mendirikan sebuah negara.²

- (2) Mengembangkan pemahaman agama Islam sebagai sumber kesadaran makna hidup yang tangguh bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan pesat dan menjadi industriil. Perubahan dari masyarakat agraris yang berpola hubungan paguyuban (*gemeinschaft*) menuju kepada masyarakat industriil yang berpola hubungan patembayan (*gesellschaft*) pasti akan menimbulkan krisis yang tidak kecil, dan ini memerlukan penanggulangan yang tidak mudah.
- (3) Mengembangkan prasarana sosio-kultural guna mendukung proses pembangunan menuju masyarakat industriil yang maju. Suatu pemahaman keagamaan Islam yang akan datang mau tidak mau akan dihadapkan kepada tantangan ini, yang jika tantangan itu berhasil dijawab maka secara timbal-balik akan menghasilkan proses saling menguatkan antara agama dan masyarakat.

Kita mencoba membahas masing-masing dari tiga tantangan itu secara lebih rinci.

(1) Pancasila sebagai *Kalimah Sawā’*

Perkara kalimat persamaan atau *common platform* bangsa ini, yaitu Pancasila dengan kelengkapan konstitusionalnya kiranya sekarang

² Al-Mawardi, *al-Ahkām al-Sulthānīyah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 5. Dalam bab pertama pembahasannya tentang teori politik dalam Islam ini al-Mawardi memulai dengan mengetengahkan pendapat keharusan mendirikan negara dan menegakkan sistem pemerintahan dari dua sudut pandang: rasional dan agama. Dalam keduanya masalah ‘*aqd*’, yaitu “kontrak sosial”-nya Rousseau, adalah titik-tolak pendirian sebuah negara atau pemerintahan.

sudah tidak ada masalah, antara lain berkat sikap-sikap yang tepat dari berbagai organisasi keislaman semisal NU dan Muhammadiyah. Hanya perlu kita ingat kembali bahwa masalahnya sekarang adalah bagaimana mengisi dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dan UUD 45 itu secara lebih baik dan konsisten (*istiqāmah*). Mengingat bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka (sebagaimana pernah dinyatakan oleh Presiden dan Wakil Presiden), maka berarti terbuka lebar kesempatan untuk semua kelompok sosial guna mengambil bagian secara positif dalam pengisian dan pelaksanaannya. Maka para pemuka Islam pun harus tanggap kepada masalah ini.

(2) Masalah Makna Hidup

Perkara makna hidup sendiri pun sesungguhnya tidak ada masalah. Setiap orang, dan setiap kelompok (melalui pribadi-pribadi para anggotanya) tentu mempunyai kesadaran akan makna hidup tertentu. Kesadaran itulah yang membuat mereka “betah” hidup, yaitu karena adanya dukungan harapan-harapan yang bersumber kepada makna hidup itu. Karena memang adanya harapan itulah yang membuat kita kuat dan tangguh menempuh berbagai tantangan hidup, seperti kata pepatah Arab mengatakan, “Alangkah sempitnya hidup ini seandainya tidak karena lapangnya harapan-harapan”.

Tetapi belum tentu suatu keinsafan makna hidup pada masyarakat dengan pola hubungan sosial paguyuban akan bertahan dalam masyarakat dengan pola hubungan sosial patembayan. Maka menyongsong dan menghadapi masyarakat industriil maju yang kita hendak tuju, kita ditantang untuk mengembangkan suatu pemahaman dan orientasi keagamaan yang responsif terhadap perubahan sosial itu. Ini sama sekali bukanlah suatu klaim orisinal. Sejarah Islam yang telah berjalan selama hampir 15 abad ini penuh dengan contoh-contoh pengembangan pemikiran yang lebih responsif kepada tuntutan zaman, lepas dari persoalan apakah seseorang setuju atau tidak setuju kepada suatu hasil ijtihad merespons tantangan zaman itu. Ini dengan mudah dapat dilihat

pada tampilnya tokoh-tokoh seperti Umar ibn Abd al-Aziz, Ja'far al-Shadiq, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad ibn Hanbal, Abu al-Hasan al-Asy'ari, Imam al-Ghazali, Ibn Taimiyah, dan seterusnya.

Walaupun demikian, mereka itu semuanya bertemu dalam suatu garis lurus atau benang merah yang membuat mereka pada prinsipnya adalah sama saja, yaitu sama-sama orang yang tunduk patuh kepada Allah dan berkehendak untuk menegakkan ajaran-Nya. Mereka adalah semuanya orang-orang Muslim, yaitu orang-orang yang melakukan dan mempraktikkan Islam. Sebab Islam itulah inti hidup keagamaan, yaitu sikap tunduk (*dīn*, dari kata kerja *dāna*—*yadīnu*) kepada Allah *swt* yang menghasilkan *salām* (damai) dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekelilingnya. Maka Islam menghasilkan *salāmah* (selamat), sejahtera dan sentosa.

Karena itu dalam menghadapi dan memasuki masyarakat dengan pola patembayan itu menjadi lebih penting lagi memahami dan menghayati asal-usul makna keagamaan dan intinya sepanjang sejarah agama Allah sejak dari Nabi pertama sampai ke Nabi Muhammad *saw*. Seperti ditegaskan Nabi sendiri, Islam adalah *dīn*, dan tidak ada *dīn* tanpa Islam, sebagaimana, menurut Ibn Taimiyah, dijelaskan Nabi *saw*.:

Sesungguhnya "*al-Islām*" ialah "*al-dīn*" (dari *dāna* — *yadīnu* — *dīn*, yang artinya ialah tunduk-patuh) sebagaimana dijelaskan Nabi *saw*., hendaknya seseorang memasrahkan diri dan kalbunya kepada Allah, dan memurnikan sikap tunduk-patuh hanya kepada Allah itulah "Islam". Ini tidak cukup hanya dengan sikap membenarkan [*tashdiq*], sebab Islam tersebut adalah jenis amalan kalbu, sedangkan *tashdiq* adalah jenis pengetahuan kalbu.³

³ Lihat Ibn Taimiyah, *al-Īmān*, editing oleh Dr. Muhammad Khalil Harras (Kairo: Dar al Thiba'ah al-Muhammadiyah, t.th.), h. 320.

Dalam hadis Jibril yang sangat terkenal, disebutkan dan dijelaskan tentang *islām*, *īmān*, dan *iḥsān*. Banyak pembahasan tentang ketiga nilai keagamaan itu mengemukakan tentang adanya semacam “jenjang” naik-turun: *iḥsān* sebagai tingkat tertinggi dengan sendirinya mencakup *īmān* dan *islām*, dan *īmān* sebagai yang pertengahan mencakup *islām* tapi mungkin tanpa *iḥsān*, dan *islām* sebagai tingkat paling rendah tidak dengan sendirinya mencakup *īmān*, apalagi *iḥsān*. Hal ini, misalnya, diterangkan oleh Ibn Taimiyah sebagai berikut:

Maka yang benar dalam hal ini ialah yang dijelaskan Nabi dalam hadis Jibril, yang menjadikan agama dan para pemeluknya tiga tingkat: yang pertama *islām*, yang tengah *īmān*, dan yang tertinggi *iḥsān*. Jika orang mencapai tingkat yang lebih tinggi maka ia juga telah mencapai tingkat di bawahnya: seorang *muḥsin* (pelaku *iḥsān*) adalah *mu'min* (pelaku *īmān*), dan seorang *mu'min* adalah *muslim* (pelaku *islām*), tapi seorang *muslim* belum tentu seorang *mu'min*.⁴

Karena itu dalam al-Qur'an disebutkan tentang adanya orang-orang Arab Badui yang mengaku telah ber-*īmān* (beriman) tapi Nabi diperintah Allah untuk mengatakan bahwa mereka itu baru dalam tahap “ber-*islām*”, sebab *īmān* belum masuk ke dalam hati mereka (Q 49:14).

Tetapi Ibn Taimiyah juga mengingatkan kita bahwa yang tersebutkan dalam al-Qur'an ialah “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah al-islām*,” (Q 3:19), dan tidak ada sama sekali sebutan “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah al-īmān*”.⁵ Karena itu Ibn Taimiyah mengatakan bahwa perkataan “*islām*”, jika disebut sendirian (*bi al-tajrīd*), pengertiannya mencakup *īmān* dan *iḥsān*, tetapi jika disebut bersama dengan yang lain itu (*bi al-iqtirān*),

⁴ *Ibid.*, h. 309.

⁵ *Ibid.*, h. 227.

maka pengertiannya menjadi khusus “*islām*” seperti semangat hadis Jibril.⁶ Ditegaskan oleh Ibn Taimiyah,

Kata benda (*ism [mashdar]*) “*al-islām*” juga mencakup pangkal *al-īmān* yaitu sikap membenarkan (*tashdīq*), dan mencakup pangkal *thā’ah* (ketaatan), sebab semuanya itu adalah *istislām* (sikap memasrahkan diri atau tunduk, dalam hal ini kepada Allah).⁷

Berdasarkan pokok-pokok pengertian itu, maka menurut Ibn Taimiyah hakikat sebenarnya dari agama ialah Islam, yaitu sikap tunduk dan pasrah kepada Allah dengan tulus, dan tidak ada agama yang bakal diterima oleh Allah, Tuhan Yang Mahaesa, kecuali Islam dalam pengertian ini. Tunduk dan patuh dengan tulus kepada Allah dalam semangat penuh pasrah dan tawakal serta percaya itulah inti makna hidup kita. Karena pentingnya masalah ini untuk kita hayati kembali sebagai sikap keagamaan yang benar sepanjang sejarah, dan karena itu juga pasti benar dalam zaman modern dengan ilmu dan teknologinya serta pola ekonomi industriilnya, maka patut sekali kita memahami lebih mendalam masalah ini, dengan memeriksa keterangan para pemegang otoritas di kalangan kaum ulama, seperti Ibn Taimiyyah. Tentang hakikat agama itu, Ibn Taimiyah menjelaskan cukup panjang demikian:

Sebenarnya, hakikat agama, yaitu agama Tuhan Seru sekalian alam, ialah apa (inti ajaran) yang disepakati (ajaran yang sama) antara para Nabi dan Rasul, sekalipun bagi setiap Nabi dan Rasul itu ada *syir’ah* dan *minhāj* (tersendiri). *Syir’ah* adalah syariat; firman Allah *Tā’ālā*: “Untuk setiap (kelompok) dari antara kamu sekalian telah Kami tetapkan *syir’ah* dan *minhāj*,” (Q 5:48). Dan Allah berfirman, “Kemudian Kami tetapkan engkau (Muhammad) di atas sebuah syariat dari perkara (agama) itu, maka ikutilah dia dan janganlah engkau

⁶ *Ibid.*, h. 211. Perhatikan juga catatan kaki oleh Dr. Khalil Harras.

⁷ *Ibid.*, h. 312.

mengikuti keinginan mereka yang tidak mengerti. Mereka itu tidak akan membuatmu lepas dari (azab) Allah sedikit pun, dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu menjadi pelindung sesama mereka sendiri, dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa,” (Q 45:18). Dan “*minhāj*” artinya adalah “*tharīq*”, seperti firman Allah, “*Kalau saja mereka itu teguh berjalan di atas ‘tharīqah’ maka pasti bakal Kami limpahkan pada mereka air (rahmat) yang melimpah ruah, agar Kami uji mereka berkenaan dengan rahmat itu. Barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, maka Dia akan mendorongnya ke azab yang berat,*” (Q 72:16). *Syir’ah* adalah sebanding dengan *syarī’ah* (air mengalir) pada sungai, dan *minhāj* adalah jalan yang dilalui oleh air itu. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai itulah hakikat agama, yaitu penyembahan (ibadat) hanya kepada Allah semata, tanpa sekutu. Itulah hakikat Islam, yaitu hendaknya seorang hamba berpasrah diri (*yastaslimu*) hanya kepada Allah Seru sekalian alam, dan tidak berpasrah diri kepada yang lain. Barangsiapa pasrah kepada yang lain maka ia adalah orang musyrik. Dan Allah tidak mengampuni jika Dia dipersekutukan. Barangsiapa tidak pasrah kepada Allah, bahkan ia menjadi sombong dari beribadat kepada-Nya, maka ia termasuk yang difirmankan Allah, “*Sesungguhnya mereka yang sombong dari beribadat kepada-Ku, mereka akan masuk jahanam dalam keadaan terhina,*” (Q 40:60).

Agama Islam adalah agama orang-orang terdahulu dari kalangan para Nabi dan Rasul, dan firman Allah, “*Barangsiapa menganut selain Islam sebagai dīn maka ia tidak akan diterima*”, adalah bersifat umum untuk segala zaman dan tempat. Maka Nuh, Ibrahim, Ya‘qub, *al-asbāth* (para Nabi dari suku-suku Bani Israil), Musa, Isa, kaum *Hawārīyūn* (para Sahabat Nabi Isa) semua mereka itu, agama mereka adalah *al-Islām*, yaitu ibadat kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Tentang Nuh Allah berfirman, “*Wahai kaumku! Jika terasa berat atas kamu kedudukanku dan peringatanku tentang ayat-ayat Allah ini maka aku hanya bertawakal kepada Allah. Karena itu kumpulkanlah kekuatanmu...,*” (Q 10:71). Firman Allah lagi, “*Tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri.*

Dan Kami telah memilihnya di dunia, dan di akhirat pastilah dia termasuk orang-orang saleh. Ketika Tuhannya bersabda kepadanya, 'Pasrahlah engkau (aslim)!' Ia menjawab, *'Aku pasrah (aslamtu) kepada Tuhan Seru sekalian alam.'* Dengan ajaran itu Ibrahim dan Ya'qub berpesan kepada anak-anaknya, *'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama untukmu sekalian. Maka janganlah kamu sampai mati kecuali sebagai orang-orang yang pasrah (melakukan islām, muslimūn,'* (Q 2:130). Juga firman Allah, *"Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku, jika benar-benar beriman kepada Allah maka bertawakallah kepada-Nya, kalau kamu memang orang-orang yang pasrah (muslimūn) kepada-Nya,'* (Q 10:84). Para ahli sihir (musuh Nabi Musa di Mesir, yang kemudian beriman) berkata, *"Wahai Tuhan kami, limpahkanlah kepada kami ketabahan, dan wafatkanlah kami sebagai orang-orang yang pasrah (muslim),"* (Q 7:126). Yusuf *as* berkata, *"(Ya Tuhan), Wafatkanlah aku sebagai orang yang pasrah (muslim-an) (kepada Engkau), dan pertemukanlah aku dengan orang-orang yang saleh,"* (Q 12:101). Bilqis (Ratu Saba') berkata, *"Bersama Sulaiman aku pasrah kepada Tuhan seru sekalian alam,"* (Q 27:44). Allah berfirman (tentang kitab Taurat), *"Dengan dia (Taurat) itu para Nabi yang pasrah (aslamū) untuk mereka yang beragama Yahudi, begitu pula para pendeta dan para sarjana (Yahudi),"* (Q 5:44). Kaum *Hawārīyūn* berkata, *"Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah (muslimūn),"* (Q 3:52).

Jadi agama para Nabi adalah satu, meskipun syariatnya berbeda-beda, sebagaimana disebutkan dalam hadis *shahīhayn* (Bukhari-Muslim), dari Nabi *saw* *"Sesungguhnya kami para Nabi, agama kami adalah satu."* Allah berfirman, *"Dia (Allah) mensyariatkan bagi kamu, tentang agama, apa yang dipesankan kepada Nuh, dan yang Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan yang Kami pesankan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu, tegakkanlah olehmu semua agama itu, dan janganlah kamu berpecah-belah mengenainya. Terasa berat bagi kaum musyrik apa yang engkau (Muhammad) serukan ini,"* (Q 42:13). Dan Allah berfirman, *"Wahai para Rasul, makanlah*

rezeki yang baik-baik, dan berbuatlah kebajikan. Sesungguhnya Aku mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan. Dan ini (semua) umatmu adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu sekalian, maka bertakwalah kamu kepada-Ku. Kemudian mereka (para pengikut para Rasul itu) terpecah-belah menjadi berbagai golongan, setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka,” (Q 23:53).⁸

Jadi para Nabi itu semuanya, beserta para pengikut mereka, tanpa kecuali disebutkan oleh Allah *Ta’ālā* bahwa mereka itu adalah orang-orang yang pasrah (*muslimūn*). Ini merupakan penjelasan bahwa firman Allah, “*Dan barangsiapa menganut selain al-Islām sebagai agama maka tidak akan diterima daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi,*” (Q 3:58), dan firman Allah, “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah al-Islām,*” (Q 3:19), (semuanya itu) tidaklah khusus untuk (golongan) manusia yang Nabi Muhammad *saw* diutus kepada mereka, melainkan hal itu merupakan hukum umum tentang golongan yang terdahulu dan yang kemudian. Karena itulah Allah berfirman, “*Dan siapalah yang lebih baik dalam hal agama daripada orang yang memasrahkan (asalama) dirinya kepada Allah dan dia itu berbuat baik, serta mengikuti agama Ibrahim secara hanīf (mengikuti naluri kesucian). Allah mengangkat Ibrahim itu sebagai kawan dekat (khalīl),*” (Q 4:125). Allah juga berfirman, “*Mereka berkata, tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani. Katakan (Muhammad), ‘Berikan buktimu kalau kamu memang benar.’ Sungguh orang yang memasrahkan (aslama) dirinya kepada Allah dan dia itu berbuat baik, maka ia mendapat pahalanya di sisi Tuhannya, dan tiada takut pada mereka [yang seperti itu] dan tidak pula mereka khawatir,*” (Q 2:111-112).⁹

⁸ Ibn Taimīyah, *al-Furqān bayna Awliyā’ al-Rahmān wa Awliyā’ al-Syaythān* (Riyadl: Idarat al-Buhuts al-Ilmiyah wa al-Da’wah wa al-Irsyād, t.th.), h. 97-99.

⁹ Ibn Taimīyah, *al-Jawāb al-Shahīh li man Baddala Dīn al-Masīh*, 4 jilid (Jeddah: Mathabi’ al-Majd al-Tijariyah, t.th.), jil. 1, h. 228-229.

Karena itulah Nabi *saw* bersabda dalam hadis sahih, “*Kami, golongan para Nabi, agama kami adalah satu, dan para Nabi adalah saudara tunggal ibu, dan bahwa yang paling berhak atas (Isa) Putra Maryam adalah aku, dan sesungguhnya tidak ada Nabi antara dia dan aku.*”¹⁰

... Banyak orang bertikai pendapat tentang golongan terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Nabi Isa, apakah mereka itu orang-orang muslim? Ini adalah pertikaian segi lafal (*nizāʿ lafzhi*) saja. Sebab “Islam khusus” (*al-Islām al-khāshsh*) yang untuk membawanya Allah telah mengutus Nabi Muhammad *saw*, dan yang mencakup syariat al-Qurʿan tidaklah berlaku kecuali untuk umat Nabi Muhammad *saw*. “Islam” pada hari ini secara mutlak ada dalam pengertian itu. Sedangkan “Islam umum” (*al-Islām al-ʿamm*) yang meliputi setiap syariat yang oleh Allah diutus seorang Nabi, maka mencakup Islamnya setiap umat yang mengikuti seorang Nabi mana pun dari kalangan para Nabi itu. Dan pangkal Islam (baik yang khusus maupun yang umum) ialah persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (Tuhan Yang Sebenarnya, Satu-satunya yang boleh dan harus disembah), dan dengan persaksian itulah semua Rasul dibangkitkan, sebagaimana firman Allah: “*Sungguh Kami (Allah) telah bangkitkan dalam setiap umat seorang Rasul, (untuk menyerukan), ‘Hendaknya kamu semua hanya menyembah Allah, dan hindarkanlah kekuatan jahat (thāghūt),’*” (Q 16:36), dan firman-Nya: “*Dan Kami (Allah) tidak pernah mengutus sebelum engkau (Muhammad) seorang Rasul pun melainkan Kami wahyukan kepada mereka bahwasanya tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku saja,*” (Q 21:25).¹¹

.... Akan tetapi Nabi Muhammad *saw* dilebihkan oleh Allah atas segala para Nabi, dan umatnya dilebihkan atas sekalian umat, tanpa

¹⁰ Ibn Taimīyah, *al-Risālah al-Tadammuriyah* (Kairo: al-Mathbaʿah al-Salafiyyah, 1387 H), h. 53.

¹¹ *Ibid.*, h. 55.

sikap mencela kepada seorang pun dari para Nabi itu, tidak juga kepada umat-umat yang mengikuti mereka.¹²

Begitulah beberapa kutipan tentang makna *Islâm* sebagai hakikat *dîn-u 'l-Lāh*. Kiranya keterangan itu mempertegas untuk kita apa makna dan tujuan hidup kita dengan Islam itu, yaitu Allah, demi perkenan dan rida-Nya. Dalam rangka usaha menuju kepada kehidupan beragama yang lebih mendalam, prinsipil, dan esensial, pengertian-pengertian itu agaknya sangat perlu direnungkan dan diresapkan kembali. Ini sejalan dengan “gugatan” dalam al-Qur’an, “*Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk menjadi khusyū‘ hati mereka dengan ingat (dzikr) kepada Allah, dan (untuk merenungkan) kebenaran yang telah turun?!*” (Q 57:16).

(3) Prasarana Sosio-Kultural

Pembangunan bangsa kita untuk menuju kepada taraf hidup yang lebih tinggi dan maju di segala bidang memerlukan prasarana sosial dan kultural tertentu yang bakal menopang terjaminnya keberhasilan proses-proses pembangunan itu sendiri. Prasarana itu juga harus bersifat mendukung pola-pola hubungan sosial yang menjadi akibat logis masyarakat industrial, yaitu pola hubungan patembayan (*gesellschaft*). Ekses-ekses negatif pola hubungan sosial serupa sudah sering dibicarakan, seperti, misalnya, mengendornya “gotong royong” dan meningkatnya “individualisme.” Tetapi karena merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari, maka hubungan sosial tersebut justru harus diusahakan pengarahannya begitu rupa sehingga ekses negatifnya dapat diminimalkan dan segi positifnya dapat dikembangkan. Di sini akan dibuat tinjauan singkat tentang apa yang kiranya dapat dilakukan oleh umat Islam dan para pemukanya berkenaan dengan partisipasi mereka dalam menciptakan prasarana sosio-kultural yang dikehendaki itu.

¹² Ibn Taimiyah, *al-Îmân*, h. 298.

a. Pengembangan Kesadaran Hukum

Tidak ada bangsa yang maju tanpa kesadaran hukum yang tinggi dari seluruh warganya. Berkenaan dengan ini, ada semacam optimisme pada bangsa kita, berdasarkan kenyataan bahwa sebagian besar bangsa kita adalah Muslim. Sebab Islam adalah agama yang sejak dari semula mengajarkan taat kepada hukum, dengan berpangkal dari ketaatan kepada hukum keagamaan, dan ketaatan kepada hukum dari Allah adalah bagian dari sikap pasrah (*Islâm*) kepada-Nya. Semangat ajaran yang menaati hukum itu dapat dikembangkan secara modern, sehingga mencocoki tuntutan zaman sekarang.

Harapan dalam hal ini menjadi semakin besar karena para tokoh ahli hukum kita seperti Dr. Baharuddin Lopa, Prof. Bustanul Arifin, Bismar Siregar, Ismail Saleh (ketika itu sebagai Menteri Kehakiman), Padmo Wahyono (almarhum) pernah dalam caranya masing-masing menyatakan bahwa pembangunan hukum nasional Indonesia harus memperhatikan aspirasi kehukuman yang hidup dalam masyarakat luas, dan itu berarti aspirasi hukum Islam. Dr. Baharuddin Lopa, misalnya, pernah menyatakan bahwa KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) nasional yang akan datang akan berdasarkan unsur-unsur hukum Islam sebanyak 70 persen.¹³ Dan kedudukan Pengadilan Agama yang diperbaiki, kemudian usaha kompilasi hukum Islam yang dilakukan pemerintah kita, dan pendidikan para ahli hukum Islam yang terus ditingkatkan, merupakan titik-titik perkembangan ke arah terwujudnya suatu kesadaran hukum di kalangan masyarakat luas, yang kesadaran itu akan menjadi lebih mendalam dan tulus daripada yang ada sekarang.

¹³ Lihat berita di koran berbahasa Inggris, *Jakarta Post*, 5 Oktober 1987, dengan judul "Future Penal Court Mostly Based on Islamic Tenets" (Hukum pidana yang akan datang sebagian besar akan berdasarkan ajaran-ajaran Islam).

Untuk memperoleh orientasi hukum yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman namun tetap setia kepada semangat asasi ajarannya, umat Islam perlu menggali kembali perbendaharaan intelektual Islam di bidang hukum itu untuk kemudian dijadikan bahan penyusunan hukum yang lebih relevan terhadap zaman dan bersifat nasional. Hal itu dapat dilakukan dengan mempelajari segi dinamis perbendaharaan hukum itu, yaitu segi yang melatarbelakangi dan melandasi prinsip berpikir dan metodologinya dalam pendekatan kepada masalah-masalah kehukuman itu, yang dahulu telah dirintis oleh para mujtahid besar seperti Imam Syafi'i dengan idenya tentang *ushūl al-fiqh* (prinsip-prinsip yurisprudensi) dalam Islam. Maka sungguh relevan dengan masalah ini ide Syuriah NU dalam pertemuan di Tambakberas, Jombang, beberapa waktu yang lalu, yang hendak mengembangkan penganutan suatu mazhab yang tidak lagi menitikberatkan kepada *qawl* (pendapat *ad hoc*), melainkan lebih menekankan segi metodologis (*manhaj*) yang dinamis. Melalui pendekatan ushul fiqh maka proses abstraksi dan generalisasi bahan-bahan spesifik hukum Islam dapat dilakukan sehingga mencapai tingkat yang tinggi, dan dengan begitu juga menjadi universal (dalam arti dapat berlaku dan bermanfaat untuk semua orang dan semua kelompok, tanpa memandang perbedaan agama mereka). Contoh untuk ini ialah ajaran atau hukum musyawarah, yang sekalipun merupakan ajaran atau hukum yang berasal dari Islam namun kini diterima sebagai nilai nasional yang tinggi dan memberi manfaat kepada semua warga negara tanpa peduli agama yang dianutnya.

Dalam soal kajian hukum Islam atau fiqh, masalah *manhaj* adalah dengan sendirinya masalah ushul fiqh. Suatu temuan yang benar-benar kreatif dan orisinal, ushul fiqh dapat dikembangkan menjadi dasar teori tindakan praktis dan realistis. Berpikir dan bertindak dengan menuruti garis filsafat hukum seperti terumuskan dalam kaedah-kaedah ushul fiqh akan membuat umat Islam, khususnya para ahli hukumnya, menjadi

dinamis dan progresif, serta senantiasa mampu menemukan jalan pemecahan bagi masalah-masalah sesulit apa pun. Sudah tentu masalah ini adalah kompleks sekali dan menyangkut pemahaman yang mendalam. Namun demikian, jika kita coba telaah secara serius, rumusan ushul fiqh yang menjadi filsafat pembentukan fiqh ternyata memiliki relevansi yang amat tinggi dengan tuntutan kehidupan di zaman modern.¹⁴

b. Pengembangan Etos Kerja

Banyak sudah pembahasan mengenai etos kerja di negeri kita ini yang cenderung bernada memprihatinkan. Berbagai ilustrasi dikemukakan orang tentang rendahnya etos kerja bangsa kita secara keseluruhan. Tentu saja banyak teori tentang etos kerja ini, dan perbedaan pendapat tentang masalah itu juga sering muncul. Tampaknya memang masalah ini tidaklah sederhana. Tetapi di antara kita yang merasa ikut memikul beban tanggung jawab dalam masalah ini secara moral dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menyumbang mencari pemecahannya.

Barangkali kita dapat memulai pembicaraan dengan menegaskan kembali apa yang sudah kita ketahui bersama, yaitu bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh rida Allah melalui kerja baik atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya (Q 18:110). Berkaitan dengan itu adalah penegasan tentang adanya tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di akhirat tanpa ada kemungkinan pelimpahan “pahala” atau “dosa” kepada orang lain, dan berdasarkan apa yang telah diperbuat oleh diri perorangan yang bersangkutan sendiri. Firman Allah, “*Belumkah disampaikan berita tentang apa yang ada dalam*

¹⁴ Kaedah-kaedah ushul fiqh yang memiliki relevansi yang sangat tinggi di zaman modern ini bisa dilihat dalam al-Syaikh Ahmad ibn al-Syaikh Muhammad al-Zarqâ', *Syarh al-Qawâ'id al-Fiqhiyah* (Damaskus: Dar al Qalam, 1989 M/1409 H).

lembaran-lembaran suci Musa, dan Ibrahim yang setia? Yaitu bahwa tidak seorang pun yang berdosa bakal menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia sendiri usahakan,” (Q 53:38). Jadi, dalam jargon modern, Islam adalah “*achievement-oriented*”. Tetapi, berlawanan dengan itu semua, sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme atau paham nasib. Jelas sekali bahwa membuat generalisasi penilaian serupa itu untuk seluruh umat Islam tidaklah dapat dibenarkan. Hanya saja, dalam rangka polemik klasik antara paham “jabariyah” dan “qadariyah” yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang, sikap-sikap yang mengarah kepada jabariyah memang sering diketemukan.¹⁵ Akan tetapi di kalangan kaum Sunni, para pengikut mazhab Hanbali menunjukkan kecenderungan lebih “qadari”.¹⁶

Dari berbagai literatur yang banyak dikenal dalam kitab-kitab menunjukkan bahwa dalam masyarakat kita terdapat suatu potensi fatalisme, sebagaimana juga tersedia bahan yang dapat digunakan untuk menghapus potensi itu. Sudah tentu akan merupakan kesimpulan yang gegabah jika kita katakan bahwa karena adanya bahan-bahan tersebut maka masyarakat kita bersifat fatalis. Seringkali terdapat kesenjangan antara ajaran yang tercantum dalam teks dan kenyataan sosial. Maka sekalipun teks menyatakan hal-hal yang fatalistis itu, namun tidak mustahil masyarakat tetap aktif, tidak terpengaruh oleh doktrin yang membuat orang menjadi pasif itu. Dan harus ditambahkan kepada kenyataan ini adanya berbagai tafsiran terhadap teks serupa itu, yang tafsiran itu kemudian

¹⁵ Ibrahim al-Laqqani, *Jawharat ali Tawhîd* (dengan terjemah dan syarah dalam bahasa Jawa oleh K.H. Muhammad Shalih ibn Umar Samarani), tanpa data penerbitan, h. 149-150.

¹⁶ Ibn Taimiyah, dikutip oleh ‘Abd al-Salâm Hasyim Hafizh, *al-Imâm Ibn Taimiyah* (Kairo: al-Halabi, 1969 M/1389 H), h. 15.

menghasilkan pandangan hidup yang lebih aktif dan kurang fatalis.¹⁷

Para pemuka Islam, dalam rangka reorientasi wawasan pemikiran keislaman yang lebih responsif kepada tantangan zaman, dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis serupa itu.

c. Menanggulangi Ekses Perubahan Sosial

Indonesia adalah negeri yang sedang mengalami perubahan sosial yang amat cepat, bahkan dengan laju perkembangan yang lebih cepat daripada negara-negara tetangganya, sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Habibie yang telah dikutip di atas. Dan perubahan sosial di Indonesia dapat juga dipandang sebagai tidak lain dari kelanjutan perubahan yang melanda dunia, akibat globalisasi. Perubahan ini akan berlangsung terus, bahkan dengan laju yang mungkin semakin cepat dan ukuran atau skala yang semakin besar.

Setiap perubahan sosial dengan laju dan skala yang besar tentu akan mengakibatkan krisis yang besar pula. Krisis itu antara lain bersumber dari goyahnya sistem nilai yang selama ini diterima dan dihayati sebagai dengan sendirinya absah dan tidak perlu dipersoalkan lagi (misalnya, nilai-nilai masyarakat agraris yang paguyuban). Kegoyahan itu terjadi karena sistem nilai itu dirasakan tidak lagi relevan atau responsif terhadap keadaan yang telah berubah (misalnya, terhadap pola hubungan sosial masyarakat industrial yang sudah menjadi patembayan, dengan ciri-ciri hubungan *zakliyk* atau *business like*).

Di negeri-negeri Barat krisis-krisis itu mendorong terjadinya arus pencarian makna hidup yang lebih spiritualistik, sehingga tumbuh bermacam-macam “aliran kepercayaan”, sebagian dari hal itu ialah apa yang disebut “Go East”, mencari pola-pola penghayatan spiritual yang Indic. Karena watak Islam yang berbeda

¹⁷ *Ibid.*, h. 319-320.

dari agama-agama di sana, maka mungkin dapat diharap bahwa gelombang “Go East” itu tidak akan terjadi di Indonesia. Namun tidak berarti bahwa keperluan semakin banyak orang Muslim ke arah penghayatan keagamaan yang lebih esoterik itu tidak ada. Ini dibuktikan dengan semakin banyaknya orang yang tertarik kepada ajaran-ajaran tasawuf. Karena itu ajaran-ajaran yang lebih esoterik ini sekarang harus diberi porsi perhatian yang lebih besar, sehingga dapat diharapkan akan menjadi faktor pengimbang bagi pola kehidupan masyarakat industrial modern yang serba-materialistik.

Sebagai catatan terakhir perlu kiranya kita tegaskan kembali beberapa hal yang menjadi orientasi wawasan pemikiran ke-islaman sebagai suatu upaya mencari kemungkinan bentuk peran tepat — terutama — bagi umat Islam Indonesia di abad XXI yang beberapa tahun lagi akan tiba. [❖]